

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keinginan akan kebahagiaan dan kesejahteraan tidak diragukan lagi merupakan cita-cita universal manusia. Setiap orang tua berkeinginan agar anak dan keluarganya dapat meraih kesejahteraan, baik dalam hal material maupun spiritual. Kesejahteraan merujuk pada kondisi di mana semua kebutuhan fisik dan psikis dari sebuah rumah tangga dapat terpenuhi sesuai tingkat kehidupannya. Secara umum, keluarga yang sejahtera mampu memberikan pendidikan setinggi-tingginya bagi keluarganya. Seperti halnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin meningkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini memastikan adanya hubungan yang saling memengaruhi seperti memiliki pekerjaan yang stabil dan memperoleh penghasilan yang mencukupi.<sup>1</sup> Kesejahteraan sosial bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu dan kelompok dalam masyarakat mempunyai akses terhadap kehidupan yang layak mencakup kebutuhan fundamental seperti nutrisi, tempat tinggal, akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kesempatan berkerja. Selain itu, kesejahteraan sosial juga mencakup perlindungan dari risiko dan kerentanan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, diskriminasi, kekerasan dan penyakit.

Kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari segi besarnya pendapatan ditinjau dari biaya kebutuhan dan penting juga untuk mengetahui jumlah anggota keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Menurut Utamaningsih & Siagian, kesejahteraan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan penghasilan lain yang diterimanya selama bekerja. Kesejahteraan ditandai dengan kondisi kehidupan yang layak, bebas dari pemberi pinjaman, dan bebas dari kemiskinan yang parah.<sup>2</sup> Menurut Qoyyimah dan Wahini, peran orang tua, jumlah atau besarnya keluarga, dan tingkat pendapatan yang diperoleh adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan

---

<sup>1</sup> Aulia Rizki Akbar, Akhirmen Akhirmen, dan Mike Triani Triani, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Di Sumatera Barat," *Jurnal Ecogen* 1, no. 3 (7 Februari 2019): 531, <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.4996>.

<sup>2</sup> Muhammad Busro, *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 118.

keluarga.<sup>3</sup> Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi, pembangunan ekonomi adalah peran yang sangat penting. Hal ini menjadi tantangan bagi banyak Negara berkembang, termasuk Indonesia, karena mayoritas penduduk masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Permasalahan ini juga menjadi perhatian utama karena mengatasi kemiskinan dan mengurangi perbedaan antara kaya dan miskin adalah tujuan utama pembangunan ekonomi.<sup>4</sup> Karena penurunan jumlah penduduk miskin mungkin mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan berhubungan dengan kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan tidak mempunyai kebutuhan dasar untuk memenuhi makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan medis. Di sisi lain, miskin merupakan kondisi di mana seseorang memiliki sedikit harta atau memiliki penghasilan yang sangat rendah. Kemiskinan menurut Shirazi dan Pramanik adalah keadaan dimana seseorang kekurangan sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat ekonomi, sosial, dan psikologis.<sup>5</sup>

Kemiskinan juga terjadi karena disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai, serta terbatasnya peluang kerja dan kurangnya motivasi untuk mengatasi kondisi kemiskinan. Permasalahan kemiskinan telah menjadi sebuah fenomena dalam masyarakat Indonesia. Kemiskinan di Indonesia telah menjadi sebuah masalah yang terkait dengan pola pikir yang mendalam. Pada dasarnya, keadaan miskin ini tergantung pada perspektif individu, di mana banyak orang miskin yang mempunyai kekayaan tetapi tidak sedikit orang kaya yang hidup dalam kemiskinan.

Orang miskin yang memiliki kekayaan, hartanya sedikit akan tetapi hatinya kaya. Maka mereka akan tetap bersyukur dan memiliki kedamaian jiwa. Sedangkan orang kaya yang miskin, ditengah kehidupan yang serba ada, mereka selalu merasa kekurangan dalam hatinya miskin. Oleh karena itu, memiliki kekayaan dalam jiwa jauh

---

<sup>3</sup> Rini Astika dan La Harudu, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga," *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 8 (2 Oktober 2023): 172, <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i4.94>.

<sup>4</sup> Syauqi Irfan Beik dan Dwi Laily Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 68.

<sup>5</sup> Shidiq Ramdan Dinata dan Mahendra Romus, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2003-2018," *Jurnal Al-Iqtishad* 2 (2020): 119.

lebih berharga dari pada kekayaan harta. Tentu, menjadi kaya jiwa dan kaya harta secara bersamaan merupakan hal yang lebih baik.<sup>6</sup> Kemiskinan yang disebutkan di sini bukan perkara harta, melainkan masalah jiwa. Memiliki jiwa yang kaya akan menjadikan seseorang untuk berjuang dalam hidupnya. Ia akan selalu memiliki semangat dalam menjalani kehidupan, dan bagi mereka yang berjuang, kekayaan jiwa menjadi ukuran yang penting dalam diri mereka.

Menurut Abu Hurairah radhiyallahu anhu, yang diriwayatkan Nabi Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassallam bersabda:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَى النَّفْسِ

Artinya: “Kekayaan itu bukan dengan banyaknya harta benda. Tetapi, kekayaan itu adalah kekayaan jiwa yang merasakan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kandungan hadist diatas menjelaskan bahwa, kekayaan yang utama adalah kekayaan jiwa, bukan kekayaan harta. Seseorang yang kaya jiwanya akan selalu merasa memenuhi kebutuhannya, merasa puas, dan bersyukur dengan segala yang diberikan oleh Allah melalui usahanya. Hatinya terhindar dari sifat serakah dan tidak tamak. Hal ini adalah inti sebenarnya dari kekayaan yang hakiki.<sup>7</sup>

Dipercayai bahwa pembangunan ekonomi dapat mengurangi angka kemiskinan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tradisional berfokus pada meningkatkan pertumbuhan ekonomi hingga mencapai tingkat yang tinggi. Namun, terbukti bahwa tidak semua pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif pada tingkat kemiskinan. Ini berarti bahwa dalam situasi tertentu, pertumbuhan ekonomi sebenarnya dapat meningkatkan ketidaksetaraan dan pada akhirnya menyebabkan peningkatan kemiskinan. Setidaknya, dampak terhadap pengurangan kemiskinan tidak optimal.<sup>8</sup>

Mengenai kemiskinan yang tetap menjadi permasalahan umum bagi negara berkembang termasuk Indonesia. Kemiskinan juga menjadi masalah di beberapa wilayah di Indonesia, Kabupaten Kudus adalah salah satu daerah tersebut, dan jumlah masyarakat miskin di sana bervariasi setiap tahunnya karena permasalahan kemiskinan

<sup>6</sup> Muhammad Arifin Rahman, *Berlimpah Harta dengan Beragam Dzikir, Shalat, dan Puasa Khusus* (Yogyakarta: Sabil, 2015), 115.

<sup>7</sup> Dede Kurniawan, *Bukhari Muslim For Kids* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), 114.

<sup>8</sup> Indra Maipita, *Memahami dan Mengukur Kemiskinan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), 4.

yang terus berlanjut. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus dalam lima tahun terakhir, angka yang paling rendah terjadi di tahun 2019 yang hanya 58,00 ribu jiwa penduduk miskin, dibanding tahun 2018 yang dimana jumlahnya sebanyak 60,00 ribu jiwa. Sementara angka tertinggi terjadi di tahun 2021 sebanyak 67,06 ribu jiwa karena dampak pandemi. Sehingga di tahun 2022 kemarin mengalami penurunan menjadi 66,06 ribu jiwa.<sup>9</sup>

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Kudus Tahun 2018-2022**

| Kemiskinan                         | Penduduk Miskin di Kabupaten Kudus |       |       |       |       |
|------------------------------------|------------------------------------|-------|-------|-------|-------|
|                                    | 2022                               | 2021  | 2020  | 2019  | 2018  |
| Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) | 66,06                              | 67,06 | 64,24 | 58,00 | 60,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kudus, 2022

Salah satu upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan antara kaya dengan miskin adalah melalui zakat. Zakat diberikan kepada delapan golongan yang membutuhkan (8 Asnaf). Zakat merupakan kewajiban ibadah yang harus dipenuhi dengan memberikan sebagian harta seseorang jika memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan agama. Peran Zakat dalam pengentasan kemiskinan tidak bisa diabaikan keberadaannya. Pada Umar bin Abdul Aziz, mencari penerima zakat sangat sulit karena mayoritas masyarakat awalnya adalah penerima zakat, namun dengan seiring waktu banyak di antara mereka yang menjadi pembayar zakat setelah diterapkannya zakat yang setara dan berkeadilan.<sup>10</sup> Dalam perspektif Islam, zakat tidak menjadi satu-satunya cara untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Infak, sedekah, dan wakaf adalah beberapa upaya yang dapat digunakan baik oleh individu maupun masyarakat untuk membantu fakir dan keluarganya.<sup>11</sup> Hal ini bisa meningkatkan penghasilan bagi individu yang kurang mampu, menurunkan tingkat kemiskinan, dan berkontribusi pada pembangunan yang lebih adil.

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik, "Badan Pusat Statistik," diakses 2 November 2023, <https://kuduskab.bps.go.id/site/resultTab>.

<sup>10</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 136.

<sup>11</sup> Mohammad Ridwan, "Pengelolaan Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Cirebon," *Jurnal Syntax Idea* 1, no. 4 (2019): 114, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v1i4.38>.

Zakat bisa mengatasi permasalahan kemiskinan dengan cara zakat didayagunakan kepada yang berhak menerima zakat, maka hal tersebut bukan sekedar bantuan konsumtif melainkan juga produktif. Oleh karena itu, penggunaan zakat secara produktif dapat menjadi lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan, zakat dapat menjadikan orang miskin (mustahik) menjadi pembayar zakat (muzakki) di masa depan. Zakat produktif merujuk pada zakat yang diberikan kepada penerima manfaat dimaksudkan sebagai dana pertama untuk memulai bisnis atau usaha, dengan tujuan meningkatkan ekonomi dan produktivitas mereka.

Diharapkan pemberian zakat produktif dapat menghentikan lingkaran kemiskinan yang diakibatkan oleh kurangnya kesejahteraan disebabkan oleh produktivitas yang rendah dalam menciptakan nilai tambah. Permodalan, akses pasar, dan sumber daya manusia sangat berkaitan dengan produktivitas. Pengelolaan zakat bertujuan untuk meringankan kendala permodalan dan kualitas sumber daya manusia yang belum mencukupi. Produktivitas mengacu pada saat penerima zakat menerima modal produktif, seperti pelatihan atau modal kerja, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan nilai tambah. Terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan penerima zakat dan mengeluarkannya dari lingkaran kemiskinan.<sup>12</sup>

Salah satu pendekatan untuk mengukur kemiskinan dan kesejahteraan dalam kerangka pemikiran Islam yang menerapkan dimensi material dan spiritual ialah *Center For Islamic Business and Economic Studies* (CIBEST) Model. Beik dengan Arsyianti mengembangkan konsep CIBEST Model. Penetapan standar kebutuhan material dan spiritual merupakan tujuan utama model indeks CIBEST yang digunakan untuk mengkategorikan rumah tangga mustahik dibagi menjadi empat kategori yaitu, keluarga sejahtera, keluarga miskin spiritual, keluarga miskin material, dan keluarga miskin absolut. Sistem klasifikasi ini disebut kuadran CIBEST.<sup>13</sup> Kebutuhan material terdiri dari makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan kebutuhan spiritual didasarkan pada pemenuhan aspek keagamaan dan membangun hubungan yang erat dengan tuhan. Dengan mencakup aspek material maupun spiritual, model ini membantu dalam mengevaluasi kondisi

---

<sup>12</sup> Ani Nurul Imtihanah dan Siti Zulaikha, *Distribusi Zakat Produktif Berbasis Model CIBEST* (Yogyakarta: CV.Gre Publishing, 2019), 9.

<sup>13</sup> Santi Ariyani dan Ach Yasin, "Analisis Dampak Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Dengan Pendekatan Center Of Islamic Business And Economic Studies (CIBEST)," *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 5 (2022): 118, <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>.

penerima zakat sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan zakat produktif.

Pengelolaan dan pendistribusian zakat di masyarakat merupakan tanggung jawab berbagai lembaga zakat dan unit pengumpulan zakat. Diantaranya adalah lembaga nirlaba NU CARE-LAZISNU Kabupaten Kudus yang terhubung dengan Persatuan Nahdlatul Ulama (NU). Tujuan dari penyelenggaraan zakat, infaq, sedekah (ZIS), dan dana sosial keagamaan lainnya (DSKL) untuk mengangkat harkat dan martabat sosial serta meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat.<sup>14</sup> Dalam mengatur perekonomian, Islam menawarkan alternatif untuk mengurangi kesenjangan pendapatan yang mengakibatkan kemiskinan. NU CARE-LAZISNU bertujuan untuk mengatasi masalah ini melalui dana yang diberikan oleh lembaga tersebut. Salah satu tujuannya adalah memastikan bahwa masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya agar tidak lagi mengalami kekurangan. Oleh karena itu, NU CARE-LAZISNU melakukan berbagai langkah, termasuk memberikan bantuan kepada UMKM untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan strategi ekonomi dengan memenuhi keperluan sehari-hari dan meningkatkan standar hidup serta meningkatkan produktivitas guna mengurangi kemiskinan dengan program NU Care Berdaya di bidang ekonomi.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, terdapat penelitian yang serupa dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama, Leny Agustin yang berjudul “Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Berdasarkan Indeks Kesejahteraan BAZNAS”. Hasil menyatakan bahwa zakat memperoleh dampak positif terhadap kesejahteraan mustahik, termasuk dalam hal aspek material, spiritual, pendidikan, kesehatan, dan kemandirian pada rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat. Distribusi zakat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan, terutama dalam aspek material dan spiritual mustahiq, terutama saat mereka mendapatkan pendampingan dan bimbingan secara teratur.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Alviyan Badro K, “Sekilas NU Care-LAZISNU,” *nucare-lazisnu*, diakses 3 November 2023, [https://nucare.id/sekilas\\_nu](https://nucare.id/sekilas_nu).

<sup>15</sup> Ahmad Thoharul Anwar, “Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat,” *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 5, no. 1 (16 Mei 2018): 14, <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v5i1.3508>.

<sup>16</sup> Leny Agustin, “Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Berdasarkan Indeks Kesejahteraan BAZNAS,” *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf* 1, no. 1 (2020): 172, <https://doi.org/10.22515/finalmazawa.v1i2.2950>.

Penelitian kedua yaitu, Hanifah Musyahidah yang berjudul “Dampak Pemberdayaan Zakat Terhadap Tingkat Kesejahteraan Material Dan Spiritual Mustahik Berdasarkan Indeks Cibest”. Hasil menunjukkan bahwa pemberdayaan zakat berdampak pada tingkat kesejahteraan material mustahik. Berdasarkan Indeks CIBEST, sesudah menerima bantuan zakat terjadi peningkatan pendapatan mustahik. Selain itu, pemberdayaan zakat juga memiliki dampak positif pada tingkat kesejahteraan spiritual mustahik.<sup>17</sup>

Penelitian ketiga yaitu, Eka Nuraini Rachmawati yang berjudul “Analisis Zakat Produktif dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Mustahik di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Hasil menunjukkan bahwa distribusi zakat produktif memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan usaha dan kesejahteraan mustahik. Namun, hal ini terkait dengan terbatasnya jumlah zakat produktif, yang mungkin tidak mencukupi untuk mendukung peningkatan usaha secara optimal. Hasil tingkat spiritual mustahik menunjukkan signifikan.<sup>18</sup>

Penelitian ke empat yaitu, Muhammad Suffian Efendi yang berjudul “Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Material dan Spiritual Mustahik (Studi Kasus BAZNAS Microfinance Desa Sawojajar)”. Hasil memperlihatkan bahwa program zakat produktif mampu memajukan tingkat kesejahteraan dan mengurangi indeks kemiskinan material. Namun, tingkat spiritual mitra tidak mengalami perubahan yang signifikan.<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti terdorong untuk menguji ulang konsep CIBEST yang diterapkan di lembaga yang berbeda dan di masyarakat yang berbeda mengenai dampak zakat produktif yang disalurkan oleh NU CARE-

---

<sup>17</sup> Hanifah Musyahidah, “Dampak Pemberdayaan Zakat Terhadap Tingkat Kesejahteraan Material Dan Spiritual Mustahik Berdasarkan Indeks Cibest,” *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Studi Syariah, Hukum dan Filantropi* 2, no. 2 (2020): 53, <https://doi.org/10.22515/alhakim.v2i2.2786>.

<sup>18</sup> Eka Nuraini Rachmawati, Azmansyah Azmansyah, dan Titis Triatri Utami, “Analisis Zakat Produktif dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Mustahik Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 8, no. 2 (15 Juni 2019): 12, <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1806>.

<sup>19</sup> Muhammad Suffian Efendi dan Muhamad Said Fathurrohman, “Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Material dan Spiritual Mustahik (Studi Kasus Baznas Microfinance Desa Sawojajar),” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 8, no. 6 (5 Desember 2021): 686, <https://doi.org/10.20473/vol8iss20216pp686-695>.

LAZISNU Kudus kepada mustahik melalui program NU Care Berdaya di bidang Ekonomi, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Dampak Bantuan Zakat Produktif Pada Peningkatan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan CIBEST Model (Studi Pada NU CARE-LAZISNU Kabupaten Kudus)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah bantuan zakat produktif berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat.?
2. Apakah bantuan zakat produktif berpengaruh terhadap perubahan Quadrant mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat berdasarkan Model CIBEST.?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh bantuan zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat.
2. Untuk mengetahui pengaruh terhadap perubahan Quadrant mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat berdasarkan Model CIBEST.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang berguna bagi masyarakat untuk mengatasi kemiskinan.
2. Bagi Lembaga Amil Zakat: Penelitian ini diharapkan dapat mendukung lembaga amil zakat menggunakan dana zakat dengan lebih efisien, memastikan bahwa dana disalurkan dengan benar, dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi penerima manfaat.
3. Bagi Akademisi: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ilmiah tentang bagaimana zakat dapat digunakan secara produktif.
4. Bagi Penulis: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penulis dari lembaga amil zakat tentang penggunaan

dana zakat dan manfaatnya bagi penerima manfaat melalui program bantuan zakat yang berhasil.

## E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang isi penelitian ini, penulis menyajikan sistematika sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi: halaman judul, pengesahan skripsi, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

### 2. Bagian Isi

Pada bagian ini termuat dalam lima bab, diantaranya adalah:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini meliputi tentang zakat, zakat produktif, peningkatan kesejahteraan masyarakat, model CIBEST, penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta hipotesis penelitian.

#### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

#### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi tentang gambaran obyek penelitian, gambaran umum responden, analisis data dan pembahasan

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi tentang kesimpulan, saran bagi lembaga dan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan permasalahan yang sejenisnya.